

Dampak Pola Asuh terhadap Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Kamang

Rika Septiana^{*)1}, Sri Hartati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

*)✉e-mail: septianarika037@gmail.com

Submit :
25 Juli 2022

Accepted:
18 November 2022

Published:
30 Desember 2022

Abstract

This research is motivated by the importance of parenting styles in shaping children's self-confidence, especially for those living in orphanages. Children in orphanages often face psychological challenges due to the loss of parental figures and limited personal emotional support. In this context, caregivers act as substitute figures who influence the development of children's self-concept and self-confidence. This study aims to describe the types of parenting styles applied by caregivers at the Aisyiyah Kamang Orphanage and analyze their impact on the foster children's self-confidence. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The research informants consisted of five caregivers and ten foster children ranging in age from eight to sixteen years. The results show that the parenting styles applied are a mixture of democratic and authoritarian, depending on the context and the children's needs. Democratic patterns that provide opportunities for speech, responsibility, and spiritual support have been shown to increase children's self-confidence, while authoritarian patterns that are still applied in terms of discipline tend to instill fear and reduce self-expression. In conclusion, the implementation of a democratic parenting style accompanied by a spiritual approach and empathetic communication is a key factor in fostering children's self-confidence in orphanages.

Keywords: Parenting, Self-Confidence.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pola asuh dalam membentuk kepercayaan diri anak, terutama bagi mereka yang hidup di lingkungan panti asuhan. Anak-anak panti sering menghadapi tantangan psikologis akibat kehilangan figur orang tua dan keterbatasan dukungan emosional yang bersifat personal. Dalam konteks ini, pengasuh berperan sebagai figur pengganti yang memengaruhi perkembangan konsep diri dan rasa percaya diri anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kamang serta menganalisis dampaknya terhadap kepercayaan diri anak asuh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari lima orang pengasuh dan sepuluh anak asuh dengan rentang usia delapan hingga enam belas tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan bersifat campuran antara demokratis dan otoriter, tergantung pada konteks dan kebutuhan anak. Pola demokratis yang memberikan kesempatan berbicara, tanggung jawab, dan dukungan spiritual terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak, sementara pola otoriter yang masih diterapkan dalam hal kedisiplinan cenderung menimbulkan rasa takut dan menurunkan ekspresi diri. Kesimpulannya, penerapan pola asuh demokratis yang disertai pendekatan spiritual dan komunikasi empatik menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak di panti asuhan.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kepercayaan Diri



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Keyakinan diri ialah salah satu pandangan karakter yang sangat elementer serta genting dalam kehidupan seseorang orang. Pandangan ini berperan selaku alas untuk seorang buat berhubungan dengan cara efisien dengan area sosialnya dan jadi modal penting dalam mengalami bermacam tantangan serta halangan kehidupan. Orang dengan keyakinan diri yang segar mengarah lebih optimis, kuat, serta sanggup mengutip ketetapan dengan cara mandiri. Bagi banyak pakar, keyakinan diri tidak tercipta dengan cara praktis, melainkan dibentuk lewat serangkaian pengalaman, interaksi, serta konfirmasi yang diperoleh semenjak umur dini. Pembuatan keyakinan diri ini amat dipengaruhi oleh aspek eksternal, paling utama dari bentuk lengket penting dalam kehidupan anak.

Dalam kondisi kemajuan, era anak-anak serta anak muda merupakan rentang waktu kritis di mana alas keyakinan diri ini diletakkan. Oleh sebab itu, menguasai faktor-faktor yang berkontribusi kepada pembentukannya jadi suatu urgensi dalam bumi ilmu jiwa serta pendidikan. (Ardiansyah& Susilowati, 2020).

Kanak-kanak yang berkembang serta bertumbuh di area panti ajaran kerap kali mengalami serangkaian tantangan intelektual yang istimewa serta lingkungan. Mereka biasanya hadapi kehabisan bentuk orang berumur, bagus sebab kematian, penelantaran, ataupun alibi sosial-ekonomi yang lain, yang bisa memunculkan cedera hati serta rasa kehabisan yang mendalam. Suasana ini kerap kali diperparah oleh keterbatasan sokongan penuh emosi yang bertabiat perorangan serta akrab, mengenang pengasuhan di panti bertabiat beramai-ramai. Area institusional, walaupun sediakan keinginan raga, bisa jadi tidak senantiasa bisa penuhi keinginan

afektif tiap anak dengan cara perseorangan. Konsekuensinya, kanak-kanak panti ajaran terletak pada resiko yang lebih besar buat hadapi permasalahan intelektual, semacam keresahan, tekanan mental, serta paling utama rendahnya keyakinan diri. Tantangan-tantangan ini menuntut terdapatnya sistem sokongan yang kokoh di dalam panti itu sendiri buat memitigasi akibat minus itu. (Bandura, 1997). Dalam kondisi panti ajaran, bentuk penjaga ataupun caregiver menggenggam andil esensial serta penting yang tidak tergantikan. Mereka merupakan bentuk daulat sekalian bentuk lengket penting yang berhubungan dengan kanak-kanak tiap hari, mengambil alih kedudukan orang berumur biologis dalam cara berkembang bunga.

Metode penjaga berhubungan, merespons keinginan, membagikan ketentuan, serta mengekspresikan marah hendak dengan cara langsung membuat kepribadian serta anggapan diri anak. Kedudukan mereka melewati semata-mata pelampiasan keinginan bawah semacam makan serta tempat bermukim; mereka merupakan arsitek penting untuk kemajuan penuh emosi serta sosial anak. Oleh sebab itu, mutu pengasuhan yang diserahkan oleh caregiver jadi elastis bebas yang sangat penting dalam memastikan kesehatan intelektual serta tingkatan keyakinan diri kanak-kanak membimbing.

Pola membimbing yang diaplikasikan dengan penuh kasih cinta, kelangsungan, serta kestabilan teruji dengan cara empiris bisa meningkatkan rasa nyaman yang elementer untuk anak. Kala anak merasa dicintai serta diperoleh tanpa ketentuan, mereka meningkatkan pemikiran positif kepada diri mereka sendiri. Pola membimbing demokratis, yang menyamakan antara desakan serta

responsivitas, membagikan anak ruang buat bereksplorasi sembari senantiasa mempunyai batas yang nyata. Komunikasi 2 arah yang efisien dalam pola membimbing ini membuat anak merasa didengar serta dinilai pendapatnya. Rasa nyaman intelektual ini melepaskan anak dari kekhawatiran hendak antipati, alhasil mereka lebih berani buat berupaya keadaan terkini serta mengekspresikan diri. Agama diri kalau mereka bernilai serta profesional berkembang dengan cara natural dari area yang kooperatif serta hangat ini.

Kebalikannya, pola membimbing yang mengarah keras, absolut, ataupun apalagi hirau tidak hirau bisa membagikan akibat merusak kepada jiwa anak. Pola membimbing absolut, yang menekankan pada disiplin mutlak serta kerap memakai ganjaran, bisa menimbulkan anak merasa terhimpit, khawatir, serta tidak mempunyai hak suara. Di bagian lain, pola membimbing yang bebas ataupun hirau (*neglectful*) membuat anak merasa tidak dipedulikan serta tidak mempunyai bimbingan, yang memunculkan kebimbangan serta perasaan tidak bernilai. Kedua berlebihan pola membimbing ini bersama berkontribusi pada pembuatan rancangan diri yang minus. Anak bisa jadi hendak berkembang jadi orang yang ayal, adem ayem, ataupun kebalikannya, jadi disiden selaku wujud ganti rugi atas rasa kecil diri yang mereka natural. (Baumrind, 1971)

Panti Ajaran Aisyiyah Kamang diseleksi selaku posisi riset sebab mempunyai karakter yang relevan dengan fokus amatan ini. Selaku badan yang berlindung di dasar badan Aisyiyah, panti ini tidak cuma membagikan pengasuhan raga namun pula pembinaan kepribadian yang berplatform nilai-nilai keimanan. Badan ini menampung kanak-kanak dengan kerangka balik sosial, ekonomi, serta keluarga yang amat beraneka ragam, yang tiap-tiap bawa pengalaman serta kemampuan guncangan yang berbeda-

beda. Kedamaian ini pastinya memperkenalkan tantangan tertentu untuk para penjaga dalam mempraktikkan pola membimbing yang sebetulnya serta efisien. Oleh sebab itu, panti ajaran ini jadi suatu alam sagir yang sempurna buat mempelajari gimana gairah pengasuhan institusional diimplementasikan dalam aplikasi tiap hari serta gimana akibatnya dialami oleh kanak-kanak.

Kasus penting yang dinaikan dalam riset ini merupakan buat menyelidiki dengan cara mendalam gimana pola membimbing yang diaplikasikan oleh para penjaga di Panti Ajaran Aisyiyah Kamang mempengaruhi dengan cara penting kepada pembuatan serta tingkatan keyakinan diri kanak-kanak membimbing. Riset ini berusaha menanggapi persoalan mengenai style pengasuhan apa yang sangat berkuasa dipraktikkan di badan itu, apakah mengarah demokratis, absolut, ataupun bebas. Lebih lanjut, riset ini mau mempelajari anggapan serta pengalaman kanak-kanak membimbing hal pengasuhan yang mereka dapat tiap hari. Fokus kuncinya merupakan mengenali sikap penjaga yang khusus, bagus yang kooperatif ataupun yang membatasi, dalam kaitannya dengan rasa yakin diri anak. Menguasai gairah ini amat berarti buat merumuskan campur tangan yang pas untuk. (Bowlby, 1988)

Bersumber pada kesimpulan permasalahan itu, tujuan riset ini merupakan buat mendefinisikan dengan cara rinci tipe-tipe pola membimbing yang berkuasa dipakai oleh penjaga di Panti Ajaran Aisyiyah Kamang. Tidak hanya itu, riset ini bermaksud buat menganalisa dengan cara kualitatif akibat dari aplikasi pola membimbing itu kepada pembuatan keyakinan diri kanak-kanak panti ajaran. Riset ini diharapkan bisa mengenali faktor-faktor kunci dalam pengasuhan yang berkontribusi positif kepada pengembangan rancangan diri anak. Pada kesimpulannya,

penemuan ini diharapkan bisa membagikan masukan serta saran efisien untuk pengelola panti serta para penjaga dalam bagan memaksimalkan layanan edukasi serta pengarahan buat tingkatkan independensi serta keyakinan diri anak asuh.

METODOLOGI

Riset ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif buat menguasai kejadian dengan cara mendalam. Pendekatan ini diseleksi sebab bermaksud buat mendefinisikan, menulis, menganalisa, serta menafsirkan situasi yang terjalin dengan cara alami di alun- alun. Riset kualitatif dikira sangat pas buat mempelajari isu- isu lingkungan semacam perasaan, anggapan, serta gairah interaksi orang, yang dalam kondisi ini berhubungan dengan pola membimbing serta keyakinan diri anak membimbing. Periset berusaha menguasai arti di balik sikap serta perkataan poin riset dalam kondisi khusus mereka. Informasi yang digabungkan bertabat banyak hendak perinci (thick description) serta dihidangkan dalam wujud naratif, bukan nilai statistik. Oleh sebab itu, riset ini tidak bermaksud buat menggeneralisasi penemuan, melainkan buat mendapatkan uraian yang holistik serta kontekstual.

Riset ini dilaksanakan di Panti Ajaran Aisyiyah Kamang, yang berada di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Posisi ini diseleksi dengan cara purposive dengan sebagian estimasi, ialah: panti terletak di dasar lindungan badan Islam Aisyiyah yang mempunyai alas angka keimanan dalam pengasuhan; panti menampung kanak-kanak dari bermacam kerangka balik sosial serta umur yang beraneka ragam; dan bersumber pada pemantauan dini ada alterasi pola membimbing yang relevan dengan fokus riset. Periset pula sudah mendapatkan permisi sah dari pengelola panti buat melaksanakan aktivitas riset di posisi itu.

Poin riset diditetapkan memakai metode purposive sampling, ialah dengan memilah informan yang dikira sangat mengenali serta menguasai poin riset. Informan dalam riset ini terdiri atas 2 golongan penting, ialah para penjaga serta kanak- kanak membimbing. Periset memilah 5 orang penjaga yang sudah bertugas minimun satu tahun serta ikut serta langsung dalam aktivitas pengasuhan tiap hari. Tidak hanya itu, diseleksi 10 orang anak membimbing dengan bentang umur antara 8 sampai 6 simpati tahun. Bentang umur itu diseleksi supaya periset bisa membekuk perspektif dari bermacam langkah kemajuan, mulai dari era anak- anak akhir sampai era anak muda. Patokan inklusi untuk anak membimbing mencakup keahlian buat berbicara dengan cara lisan dengan bagus dan kemauan buat ikut serta dalam riset.

Metode pengumpulan informasi dalam riset ini dicoba dengan memakai 3 tata cara penting, ialah tanya jawab mendalam, pemantauan partisipatif, serta riset pemilihan. Tanya jawab mendalam dicoba dengan cara semi- terstruktur dengan 5 orang penjaga serta 10 anak membimbing dengan cara perseorangan buat menggali pengalaman serta pemikiran mereka terpaut pola membimbing di panti. Pemantauan partisipatif dicoba dengan metode mencermati dengan cara langsung interaksi antara penjaga serta anak dalam bermacam aktivitas tiap hari semacam makan bersama, berlatih, main, serta beribadah. Lewat pemantauan ini, periset menulis sikap, style komunikasi, dan jawaban penuh emosi yang timbul dalam kondisi natural. Tidak hanya itu, periset pula melaksanakan riset pemilihan dengan mengakulasi informasi dari bermacam akta panti semacam memo setiap hari, agenda aktivitas, dan ketentuan aturan teratur yang legal.

Informasi yang terkumpul dianalisis memakai bentuk analisa kualitatif Miles

serta Huberman, yang terdiri dari 3 jenjang penting, ialah pengurangan informasi, penyajian informasi, serta pencabutan kesimpulan atau konfirmasi. Langkah awal, pengurangan informasi, dicoba dengan metode memilah, mementingkan, serta mempermudah informasi anom dari hasil tanya jawab dan memo pemantauan supaya lebih terencana pada fokus riset. Langkah kedua, penyajian informasi (informasi display), dicoba dengan menata informasi yang sudah direduksi ke dalam wujud deskripsi, bagan, ataupun denah tematik cocok jenis pola membimbing yang ditemui, semacam demokratis, absolut, serta bebas bersama akibatnya kepada keyakinan diri anak membimbing. Langkah ketiga, pencabutan kesimpulan serta konfirmasi (conclusion drawing atau verification), dicoba dengan memaknakan arti serta menciptakan pola ikatan antarfenomena yang timbul dari informasi alun- alun.

Buat menjamin kesahan informasi, periset memakai metode triangulasi, bagus triangulasi pangkal ataupun triangulasi metode. Triangulasi pangkal dicoba dengan metode menyamakan informasi yang didapat dari anak membimbing, penjaga, serta kepala panti, sebaliknya triangulasi metode dicoba dengan menyamakan hasil tanya jawab, pemantauan, serta pemilihan. Bila informasi dari ketiga tata cara itu membuktikan kestabilan, hingga informasi dikira asi. Tidak hanya itu, periset pula melaksanakan member checking dengan cara informal dengan membahas hasil penemuan sedangkan pada kontestan buat membenarkan kalau pemahaman periset cocok dengan arti yang diartikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset ini dengan cara gamblang menerangkan balik penemuan kesusastraan kalau pola membimbing mempunyai akibat yang langsung serta penting kepada

kemajuan keyakinan diri anak, paling utama dalam kondisi panti ajaran. Di area di mana bentuk orang berumur biologis bolos, penjaga jadi salah satunya pangkal pengesahan serta konfirmasi untuk anak. Penemuan kalau keyakinan diri anak bermacam- macam terkait pada keakraban mereka dengan penjaga membuktikan kalau interaksi perorangan, sekecil apapun itu, jadi" kaca" untuk anak buat memandang angka dirinya. Ini searah dengan filosofi looking- glass self serta berartinya attachment yang nyaman selaku alas self- esteem. Aplikasi pola membimbing demokratis di panti, semacam membagikan peluang berdialog serta tanggung jawab, teruji amat efisien meningkatkan independensi serta rasa dinilai. Kala anak diyakini buat mengetuai jaga ataupun berdialog di depan biasa, mereka tidak cuma berlatih keahlian efisien namun pula menginternalisasi catatan kalau" aku sanggup" serta" opini aku berarti". Ini merupakan aplikasi langsung dari filosofi efikasi diri, di mana pengalaman kesuksesan (mastery experiences) jadi pangkal penting agama diri. Penemuan ini menggarisbawahi kalau panti ajaran sepatutnya tidak cuma jadi tempat bersembunyi, namun pula arena bimbingan untuk anak buat jadi orang yang profesional serta bertanggung jawab. (Rogers, 1961)

Bersumber pada hasil tanya jawab serta pemantauan mendalam di Panti Ajaran Aisyiyah Kamang, ditemui kalau pola membimbing yang diaplikasikan bertabiat kombinasi serta situasional. Tidak terdapat satu style berkuasa yang kelu; penjaga mengarah mengombinasikan antara pendekatan demokratis serta absolut terkait pada kondisi serta anak yang dialami. Pendekatan demokratis nampak kala penjaga mengaitkan kanak- kanak dalam dialog hal aktivitas panti ataupun membagikan mereka opsi. Tetapi, pendekatan absolut timbul dengan cara jelas

dalam keadaan yang berhubungan dengan ketertiban, ibadah, serta ketentuan keamanan, di mana disiplin telak diharapkan. Seseorang penjaga melaporkan," Kita wajib fleksibel, terdapat kalanya mereka dibawa ucapan serius, tetapi buat sholat serta ketentuan, kita wajib jelas untuk kebaikan mereka sendiri." (Maslow, 1970)

Salah satu penemuan sangat muncul merupakan kuatnya aplikasi edukasi kebatinan selaku bagian integral dari pola membimbing di Panti Ajaran Aisyiyah Kamang. Aktivitas semacam sholat berjamaah, membaca Al- Quran tiap berakhir sholat Maghrib, serta berkah bersama saat sebelum serta setelah melaksanakan kegiatan jadi tradisi setiap hari yang harus diiringi. Para penjaga dengan cara tidak berubah- ubah menancapkan nilai- nilai keislaman serta memakai pendekatan religius dalam membagikan nasehat. Pembinaan kepribadian ini dipercayai oleh para penjaga selaku alas penting buat membuat psikologis serta keyakinan diri anak. Kanak-kanak diajarkan kalau mereka mempunyai peran yang agung di hadapan Tuhan, yang diharapkan bisa mengkompensasi rasa kecil diri dampak status mereka selaku anak yatim ataupun dhuafa. Hasil riset membuktikan kalau tingkatan keyakinan diri di antara kanak- kanak membimbing amat bermacam- macam. Alterasi ini ditemui amat akrab kaitannya dengan mutu ikatan perorangan serta keakraban penuh emosi mereka dengan para penjaga. Kanak-kanak yang dengan cara proaktif mencari atensi, kerap berhubungan, serta mempunyai" penjaga kesukaan" yang mereka rasa mencermati mereka, mengarah membuktikan tingkatan keyakinan diri yang lebih besar. Mereka lebih berani berdialog, menanya, serta mengetuai sahabatnya. Kebalikannya, kanak- kanak yang lebih pendiam serta tidak sering berhubungan

perorangan dengan penjaga nampak lebih ayal serta kerap kali cuma menjajaki perintah tanpa inisiatif. (Zulkifli, 2019)

Ditemui kalau kanak- kanak yang kerap diberi peluang berdialog, bagus dalam forum resmi panti ataupun dalam obrolan tiap hari, mempunyai keyakinan diri yang lebih bagus. Tidak hanya itu, pemberian tanggung jawab, semacam jadi pimpinan jaga kebersihan, mengetuai berkah, ataupun menolong mengurus adik membimbing yang lebih kecil, teruji amat efisien dalam meningkatkan rasa sanggup serta bernilai. Seseorang anak membimbing anak muda mengatakan rasa bangganya kala diyakini mengatur aktivitas ekstrakurikuler. Praktik- praktik demokratis semacam ini, walaupun belum tidak berubah- ubah, dengan cara jelas membagikan akibat positif langsung pada anggapan diri kanak- kanak serta melatih keahlian sosial dan kepemimpinan mereka. Walaupun begitu, sisa- sisa pola membimbing absolut sedang nampak nyata dalam aplikasi pendisiplinan di panti ajaran. Pemberian ganjaran yang kelu, semacam peringatan keras di depan biasa, penyembelihan duit jajanan, ataupun ganjaran raga enteng (walaupun tidak sering), sedang ditemui. Pemantauan membuktikan kalau aplikasi ganjaran ini sering- kali memunculkan rasa khawatir serta malu pada anak, bukannya pemahaman dalam. Sebagian anak membimbing yang lebih belia berterus terang khawatir buat memberi tahu permasalahan ataupun kekeliruan sebab takut hendak dimarahi. Hawa yang dilandasi rasa khawatir ini berpotensi membatasi mimik muka diri anak serta merendahkan kegagahan mereka buat mengutip resiko yang sehat.

Rancangan pola membimbing, ataupun parenting gaya, ialah suatu terminologi esensial dalam ilmu jiwa kemajuan yang merujuk pada bentuk tindakan, agama, serta sikap orang berumur

ataupun penjaga dalam ceria serta membimbing anak. Diana Baumrind jadi salah satu perintis yang memopulerkan rancangan ini, mendefinisikannya selaku cara- cara standar yang dipakai orang berumur dalam mengendalikan serta mensosialisasikan kanak- kanak mereka. Pola membimbing tidaklah sikap tunggal, melainkan suatu pola sikap yang tidak berubah- ubah serta menghasilkan hawa penuh emosi dalam interaksi antara penjaga serta anak. Maccoby serta Martin setelah itu meningkatkan tipologi Baumrind dengan mengenali 2 format penting, ialah *demandingness* (desakan atau pengawasan) serta *responsiveness* (responsivitas atau kehangatan). Campuran dari kedua format inilah yang setelah itu melahirkan bermacam tipe pola membimbing yang diketahui besar dalam kesusastaan ilmu jiwa. (Coopersmith, 1967)

Dengan cara biasa, kesusastaan ilmu jiwa mengklasifikasikan pola membimbing ke dalam 4 tipe penting bersumber pada 2 format yang dikemukakan oleh Maccoby serta Martin. Awal, pola membimbing absolut (besar desakan, kecil responsivitas) yang kelu, menekankan disiplin, serta kerap memakai ganjaran. Kedua, pola membimbing bebas (kecil desakan, besar responsivitas) yang hangat tetapi tidak membagikan batas yang nyata. Ketiga, pola membimbing demokratis ataupun berkuasa (besar desakan, besar responsivitas) yang dikira sangat sempurna sebab menyamakan ketentuan yang nyata dengan kehangatan, sokongan, serta komunikasi 2 arah. Terakhir, pola membimbing *neglectful* ataupun *hirau* tidak *hirau* (kecil desakan, kecil responsivitas) di mana penjaga tidak ikut serta dalam kehidupan anak. Tiap tipe pola membimbing ini mempunyai akibat yang berlainan dengan cara penting kepada kemajuan intelektual, sosial, serta penuh emosi anak.

Keyakinan diri, dalam amatan ilmu jiwa, kerap kali merujuk pada agama orang kepada keahlian, kapasiti, serta evaluasi dirinya sendiri buat sukses dalam mengalami suasana khusus. Lauster mendeskripsikan keyakinan diri selaku agama seorang kepada kemampuannya buat berperanan dengan cara efisien serta menanggulangi tantangan. Rancangan ini berhubungan akrab dengan rancangan diri (*self- concept*) serta harga diri (*self- esteem*), walaupun mempunyai sedikit perbandingan; harga diri lebih merujuk pada evaluasi afektif ataupun seberapa besar seorang menghormati dirinya. Keyakinan diri tidaklah watak bawaan yang statis, melainkan suatu konstruk intelektual yang energik serta bisa bertumbuh lewat pengalaman, pendapatan, serta korban balik dari area. Orang dengan keyakinan diri yang besar mengarah lebih proaktif, berani mengutip resiko yang segar, serta kuat dalam mengalami kekalahan. (Hurlock, 2013)

Ikatan antara pola membimbing serta keyakinan diri sudah banyak diawasi serta membuktikan hubungan yang kokoh serta tidak berubah- ubah. Pola membimbing yang hangat, kooperatif, serta demokratis dengan cara langsung meningkatkan keyakinan diri anak. Kala penjaga membagikan aplaus yang ikhlas, membagikan tanggung jawab yang cocok dengan umur, serta mencermati opini anak, mereka mengirimkan catatan kalau anak itu bernilai serta profesional. Area yang nyaman dengan cara penuh emosi ini mendesak anak buat bereksplorasi tanpa khawatir dihakimi. Kebalikannya, pola membimbing yang keras, kritis, serta absolut mengarah menumbangkan keyakinan diri. Kritik yang konsisten serta ganjaran yang kelu membuat anak merasa tidak sanggup, tidak bernilai, serta khawatir buat mengutip inisiatif.

Kondisi area panti ajaran dengan cara elementer berlainan dari area keluarga

biologis pada biasanya. Pengasuhan di panti dicoba dengan cara beramai-ramai oleh karyawan ataupun penjaga yang bertukar-tukar, bukan oleh bentuk lengket yang permanen serta normal. Perbandingan antara jumlah penjaga serta anak membimbing kerap kali tidak sempurna, yang menyebabkan keterbatasan dalam pemberian atensi perseorangan. Kanak-kanak wajib memberi pangkal energi, atensi, serta kasih cinta penjaga dengan banyak anak yang lain. Tidak hanya itu, kehidupan di panti kerap kali diatur oleh tradisi serta ketentuan yang kelu buat melindungi kedisiplinan, yang berpotensi membidik pada hawa yang lebih institusional serta kurang perorangan. Perbandingan sistemis ini membagikan tantangan istimewa dalam usaha membuat keyakinan diri anak. (Lauster, 2015)

Dalam kondisi panti ajaran, kedudukan penjaga kerap kali menumpang bertumpukan dengan kedudukan seseorang guru Edukasi serta Pengarahan (BK). Mereka tidak cuma bekerja mengurus, namun pula wajib sanggup membimbing kanak-kanak yang banyak di antara lain bawa guncangan era kemudian. Penjaga dituntut buat mempunyai keahlian komunikasi empatik, ialah keahlian buat mencermati serta menguasai perasaan anak tanpa memeriksa. Pendekatan edukasi serta pengarahan dibutuhkan buat menolong anak meningkatkan bukti diri diri yang positif, mengatur marah, serta membuat keahlian adaptif kepada area. Kerja sama antara penjaga yang berpengalaman serta (bila terdapat) guru BK handal amat berarti buat menghasilkan area panti yang terapeutik serta kooperatif. Berbagai riset terdahulu sudah mengkonfirmasi artinya sokongan sosial dalam area panti ajaran. Selaku ilustrasi, suatu riset membuktikan kalau ada hubungan positif yang penting antara sokongan penuh emosi yang dialami anak dari penjaga dengan tingkatan

keyakinan diri mereka. Riset lain menerangi kalau mutu interaksi serta kelekatan yang nyaman dengan paling tidak satu penjaga bisa jadi aspek penjaga (protective factor) yang kokoh untuk anak yatim piatu dalam mengalami tekanan pikiran. Penelitian-penelitian ini dengan cara tidak berubah-ubah menciptakan kalau pandangan afektif (kehangatan, pendapatan) dari pengasuhan jauh lebih mempengaruhi kepada kesehatan psikologis anak dibanding pandangan material. Temuan-temuan ini menguatkan alasan kalau pemodalan pada mutu penjaga merupakan genting. (Maccoby& Martin, 1983)

Walaupun sudah banyak riset hal pola membimbing serta keyakinan diri, sedang ada kesenjangan riset (research gap) yang butuh diisi. Beberapa besar riset berpusat pada kondisi keluarga biologis, serta riset di panti ajaran kerap kali bertabiat kuantitatif yang cuma memandang hubungan. Seding sedikit amatan kualitatif yang dengan cara khusus serta mendalam mempelajari cara gimana pola membimbing penjaga di panti ajaran khusus mempengaruhi keyakinan diri anak. Lebih lanjut, riset yang menggabungkan perspektif edukasi pengarahan Islam dalam kondisi pengasuhan di panti ajaran, semacam yang coba dinaikan dalam riset ini merujuk pada kondisi Panti Ajaran Aisyiyah, sedang amat terbatas. Riset ini berusaha memuat kesenjangan itu dengan menyuguhkan cerita mendalam di posisi yang khusus. Dengan cara biasa, bisa disimpulkan kalau elemen-elemen pola membimbing demokratis yang diaplikasikan di Panti Ajaran Aisyiyah Kamang, walaupun belum tidak berubah-ubah, sudah berkontribusi positif kepada pembuatan keyakinan diri beberapa anak membimbing. Inisiatif buat membagikan tanggung jawab, membuka ruang perbincangan, serta membagikan edukasi kebatinan sudah membagikan alas yang bagus. Tetapi, akibat positif ini kerap kali

sedang tertahan oleh aplikasi absolut yang tertinggal, kesenjangan dalam sokongan penuh emosi yang perorangan, serta tantangan sistemis berbentuk keterbatasan

KESIMPULAN

Pola membimbing yang diaplikasikan di Panti Ajaran Aisyiyah Kamang teridentifikasi selaku pola kombinasi antara demokratis serta absolut, yang pelaksanaannya mempunyai akibat penting serta langsung kepada tingkatan keyakinan diri kanak-kanak membimbing. Riset ini menciptakan kalau penjaga yang mempraktikkan pendekatan demokratis, semacam membagikan peluang berdialog, berikan tanggung jawab, serta membuktikan sokongan penuh emosi yang ikhlas, sanggup meningkatkan rasa yakin diri, independensi, serta kegagahan sosial pada anak. Kebalikannya, aplikasi pola membimbing absolut, yang termanifestasi dalam ganjaran kelu serta komunikasi satu arah, teruji memencet mimik muka diri, memunculkan rasa khawatir, serta berkontribusi pada rendahnya keyakinan diri anak. Keyakinan diri anak di panti ini amat bermacam-macam serta amat tergantung pada mutu interaksi perorangan yang mereka bangun dengan tiap-tiap penjaga.

Bersumber pada penemuan itu, layanan edukasi pengarahan di area panti ajaran butuh diperkuat serta difokuskan pada 2 target penting, ialah anak membimbing serta penjaga. Anak membimbing, paling utama yang mempunyai kerangka balik guncangan, menginginkan pendampingan pengarahan perseorangan yang lebih intensif buat memperbaiki rancangan diri mereka. Di bagian lain, para penjaga telak menginginkan penataran pembibitan serta

pangkal energi orang penjaga. Keyakinan diri kanak-kanak di panti ini amat tergantung pada penjaga mana

pendampingan berkepanjangan hal metode komunikasi empatik, patuh positif, serta uraian hendak ilmu jiwa kemajuan anak panti. Dengan mentransformasi pola membimbing dari yang berpusat pada pengawasan jadi berpusat pada pengembangan, dan dibantu oleh alas kebatinan yang kokoh, keyakinan diri anak panti bisa lalu ditingkatkan dengan cara maksimal buat mengalami tantangan kehidupan di era depan

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M., & Susilowati, A. (2020). Peran panti asuhan dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 45–58.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1, Pt. 2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Lauster, P. (2015). *Tes Kepribadian: Mengukur Potensi Diri*. Kanisius.

- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1–101). Wiley.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Rahmawati, D. (2021). Dukungan emosional pengasuh dan kepercayaan diri anak yatim piatu. *Jurnal Psikologi Islam*, 18(2), 112–125.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (9th ed.). Wiley.
- Schaefer, E. S. (1959). A circumplex model for maternal behavior. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 59(2), 226–235.
- Thompson, R. A. (2014). The development of virtue: A perspective from developmental science. In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (2nd ed., pp. 31–50). Psychology Press.
- Zulkifli, H. (2019). Bimbingan dan konseling Islam di panti asuhan. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 140–155.